**Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

**Erni Wiriani1), Mukarramah2)**

1)*Akademi Keuangan Perbankan Nusantara Aceh Timur*

***e-mail*:** [erniwiriani71@gmail.com](mailto:erniwiriani71@gmail.com)

2)*Magister Ilmu Ekonomi FEB Universitas Sumatera Utara*

***e-mail:*** [mukarramah144@gmail.com](mailto:mukarramah144@gmail.com)

***Abstrak***

*Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi dan kurs secara parsial dan simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.Penelitian ini menggunakan data timeseries dari tahun 2008-2019. Metode analisis menggunakan persamaan regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji statistic (uji t dan F) dengan program Microsoft Excel. Hasil penelitian diketahui bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil uji koefisien determinasi diperoleh 49,29% variabel inflasi dan kurs dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil uji F diketahui bahwa secara simultan inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.*

***Kata Kunci:*** *Inflasi, Kurs, Pertumbuhan Ekonomi*

1. **PENDAHULUAN**

Sebuah negara yang berhasil untuk menyelesaikan masalah perekonomian dapat diketahui dari kondisi ekonominya. Kondisi perekonomian secara makro berupa kegiatan ekonomi secara nasional atau secara umum berdasarkan pertumbuhan ekonomi keniakan dari *gross domestic product (GDP)* dan tidak melihat kenaikan yang besar atau kecil dari jumlah pertumbuhan penduduk, (Sularso & Yanuar, 2011), (Zulkarnain, 2017). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti penelitian dari (Mukarramah, Yolanda, & Zulkarnain, 2019) belanja modal, indeks pembangunan manusia, kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti & Khairuna, 2019) dimana inflasi berpenaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sementara penelitian (Purba & Magdalena, n.d.), bahwa nilai tukar memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi ini. Sehingga pada penelitian ini dibatasi bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dilihat stabilitasnya dari tingkat inflasi maupun nilai tukar mata uang negara dengan negara lain terutama diukur dengan mata uang US Dollar.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2019 mengalami fluktuasi antara 4% sampai dengan 6%, sementara untuk inflasi Indonesia dari tahun 2008 sampai dengan 2019 juga mengalami fluktuasi antara 2% sampai dengan 11%, demikian halnya nilai tukar atau kurs dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2019 juga mengalami fluktuasi antara Rp 8.000 per 1 US Dollar sampai dengan Rp 14.000 per 1 US Dollar. Fluktuasi dari inflasi, kurs dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada gambar berikut ini.

**Gambar 1. Inflasi Indonesia Tahun 2008-2019**

**Gambar 2. Kurs Tahun 2008-2019**

**Gambar 3. Pertumbuhan ekonomi Tahun 2008-2019**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari inflasi dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2009-2019.

1. **STUDI KEPUSTAKAAN**

**Inflasi**

Inflasi adalah kecenderungan dari kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu, (Boediono, 1999). Pendapat lain menyatakatan inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik. Saat ini menghitung inflasi dengan menggunakan indeks harga rata-rata tertimbang dari harga ribuan produk individual, (Samuelson & Nordhaus, 2007).

Inflasi yang terjadi di dalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibat sebagai berikut, (Nanga, 2005):

1. Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan pendapatan. Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab kesenjangan pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh.
2. Inflasi dapat menyebabkan penurunan dalam efisiensi ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena inflasi mengalihkan investasi dari padat karya menjadi padat modal sehingga menambahkan tingkat pengangguran.
3. Inflasi juga dapat menyebabkan perubahan-perubahan di dalam output dan kesempatan kerja, dengan cara memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini.

Jenis inflasi dilihat dari sebab awalnya terbagi menjadi dua, (Sukirno, 2000):

1. *Demand-Pull Inflation*

*Demand-pull Inflation* disebabkan oleh permintaan masyarakat akan barang – barang (agregate demand) bertambah. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang dengan pesat.Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Selain pada masa perekonomian berkembang pesat, Demand–pull Inflation juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus.Dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya.Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini akan mewujudkan inflasi.

1. *Cost Push Inflation*

Inflasi jenis *Cost Push inflation* terjadi karena kenaikan biaya produksi, yang disebabkan oleh terdepresiasinya nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara- negara partner dagang, peningkatan harga – harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan tergangggunya distribusi. Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan–perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga – harga berbagai barang.

**Kurs**

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs adalah jumlah satuan atau unit dari mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh atau membeli satu unit atau satuan jenis mata uang lainnya, (Arifin & Giana, 2009). Ada dua faktor penyebab perubahan nilai tukar, (Arifin & Giana, 2009):

1. Faktor penyebab nilai tukar secara langsung

Secara langsung permintaaan dan penawaran valas akan dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Pemintaan valas akan ditentukan oleh impor barang dan jasa yang memerlukan dolar atau valas lainnya dan ekspor modal dari dalam ke luar negeri.
2. Penawaran valas akan ditentukan oleh ekspor barang dan jasa yang menghasilkan dollar atau valas lainnya dan impor modal dari luar negeri ke dalam negeri.
3. Faktor penyebab nilai tukar secara tidak langsung Adapun secara tidak langsung permintaan dan penawaran valas akan dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut.
4. Posisi neraca pembayaran

Saldo neraca pembayaran memiliki konsekuensi terhadap nilai tukar rupiah. Jika saldo neraca pembayaran defisit, permintaan terhadap valas akan meningkat. Hal ini menyebabkan nilai nilai tukar melemah (terdepresiasi). Sebaliknya jika saldo neraca pembayaran surplus, permintaan terhadap valas akan menurun, dan hal ini menyebabkan nilai rupiah menguat (terapresiasi)

1. Tingkat inflasi

Dengan asumsi faktor-faktor lainnya tetap (ceteris paribus), kenaikan tingkat harga akan mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara. Sesuai dengan teori paritas daya beli (*purchasing power parity*) atau PPP, yang menjelaskan bahwa pergerakan kurs antara mata uang dua negara bersumber dari tingkat harga di kedua negara itu sendiri. Dengan demikian, menurut teori ini penurunan daya beli mata uang (yang ditunjukan oleh kenaikan harga di negara yang bersangkutan) akan diikuti dengan depresiasi mata uang secara proporsional dalam pasar valuta asing. Sebaliknya, kenaikan daya beli mata uang domestic (misalnya rupiah) akan mengakibatkan apresiasi (penguatan mata uang) secara proporsional.

1. Tingkat bunga

Dengan asumsi ceteris paribus adanya kenaikan suku bunga dari simpanan suatu mata uang domestik, akan menyebabkan mata uang domestik itu mengalami apresiasi (penguatan) terhadap nilai mata uang negara lain. Hal ini mudah dipahami karena meningkatkan suku bunga deposito, misalnya orang yang menyimpan asetnya di lembaga perbankan dalam bentuk rupiah akan mendapatkan pendapatan bunga yang lebih besar sehingga menyebabkan nilai rupiah terapresiasi.

1. Tingkat pendapatan nasional

Seperti halnya tingkat bunga, tingkat pendapatan nasional hanya akan mempengaruhi nilai tukar melalui nilai tukar melalui tingkat permintaan dolar atau valas lainnya. Kenaikan pendapatan nasional( yang identik dengan meningkatnya kegiatan transaksi ekonomi) melalui kenaikan impor akan menigkatkan permintaan terhadap dollar atau valas lainnya sehingga menyebabkan nilai rupiah terdepresiasi dibandingkan dengan valas lainnya.

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan pemerintah untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi dapat mempengaruhi pergerakan kurs. Misalnya, kebijakan Bank Indonesia yang besifat ekspansif (dengan menambah jumlah uang beredar) akan mendorong kenaikan harga-harga atau inflasi. Pada akhirnya menyebabkan rupiah mengalami depresiasi karena menurunkan daya beli rupiah terhadap barang dan jasa dibandingkan dolar atau valas lainnya.

1. Ekspektasi dan Spekulasi

Untuk sistem nilai tukar yang diserahkan kepada mekanisme pasar secara bebas, seperti halnya rupiah dan sebagian besar mata uang negara-negara di dunia,perubahan nilai tukar rupiah dapat disebabkan oleh faktor-faktor nonekonomi (misalnya karena ledakan bom atau gangguan keamanan) akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian dalam negeri.

**Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam PDB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pada tingkat pertumbuhan penduduk, atau ada tidaknya perubahan dalam struktur ekonomi, (Sukirno, 2000).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikanoutputperkapitadalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses,outputperkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses,bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihataspekdinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomianberkembang atau berubah dari waktu ke waktu.Tekanannya ada padaperubahan atau perkembangan itu sendiri, (Budiono, 1999).

Menurut Adam Smith sebagai pelopor teori klasik mengatakan bahwa output akan berkembang sejalan dengan perkembangan penduduk. Pertambahan penduduk berarti peningkatan produk nasional.Teori pertumbuhan klasik juga mengemukakan keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk yang dikenal dengan teori penduduk optimum. Teori ini menyatakan bahwa, (Subandi, 2012):

1. Apabila produksi marginal lebih tinggi dari pada pendapatan perkapita, jumlah penduduk sedikit dan tenaga kerja masih kurang yang dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi.
2. Penduduk akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang tersedia, tetapi terjadi penurunan pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi yang peningkatannya semakin kecil.
3. Apabila produk marginal bernilai sama dengan pendapatan per kapita, yang berarti pendapatan yang maximum dengan jumlah penduduk optimal.

Dari berbagai teori pertumbuhan yang ada yakni teori HaroldDomar, Neoklasik, dari Solow, dan teoriendogen oleh Romer, bahwasanyaterdapat tigafaktoratau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi, (Todaro, 2000) Ketiganya adalah:

1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baruyang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumberdaya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk,yang beberapa tahun selanjutnya akanmemperbanyak jumlah angkatan kerja.
3. Kemajuan teknologi.

Ada empat faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain sebagai berikut (Sukirno, 2011):

1. Sumber Daya Alam

Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya alam atau tanah. Tanah sebagaimana digunakan dalam pertumbuhan ilmu ekonomi mencakup sumber daya alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan, dan sebagainya. Tersedianya sumber daya alam secara melimpah merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Suatu daerah yang kekurangan sumber alam tidak akan membangun dengan cepat.

1. Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi modal, buruh, dan membantu meningkatkan produktifitas. Dalam ekonomi modern para wiraswastawan tampil sebagai organisator dan pengambil resiko dalam ketidakpastian. Wiraswastawan bukanlah manusia dengan kemampuan biasa. Ia memiliki kemampuan khusus untuk bekerja dibandingkan orang lain. Menurut Schumpter, seorang wiraswasrawan tidak perlu seorang kapitalis. Fungsi utamanya adalah melakukan pembaharuan (inovasi).

1. Akumulasi Modal

Modal adalah persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat di reproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini sering disebut sebagai akumulasi modal atau pembentukanmodal. Dalam arti ini, pembentukan modal merupakan investasi dalm bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal, output nasional, dan pendapatan nasional. Jadi, pembentukan modal merupakan kunci utama meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk di daerah tersebut. Investasi dibidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga membuka kesempatan kerja. Pembentukan modal ini pula yang membawa kearah kemajuan teknologi yang padaakhirnya membawa kearah penghematan dalam produksi skala luas dan juga membawa kearah penggalian sumber alam, industrialisasi dan ekspansi pasar yang diperlukan bagi kemajuan ekonomi.

1. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil teknik penelitian baru. Perubahan dalam teknologi telah menaikkan produktifitas tenaga kerja, modal dan sektor produksi.

1. Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktifitas. Keduanya membawa perekonomian kerah ekonomi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Perbaikan kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh. Setiap buruh menjadi lebih efisien dari sebelumnya.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan variabel bebas inflasi dan kurs serta pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat.Data yang diguanakan adalah time series dari tahun 2008-2019. Metode analisis data menggunakan persamaan regresi linier berganda, uji koefisien determinasi (R2) dan uji statistik (uji t dan uji F).

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui secara statistik deskriptif. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa untuk inflasi dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2019 bahwa nilai terendah adalah sebesar 2,72% sementara inflasi tertinggi di athun 2008 sebesar 11,6% sementara rata-rata dari inflasi tahun 2008 sampai dengan tahun 2019 sebesar 4,71%. Selanjutnya untuk kurs tahun 2008 sampai dengan tahun 2019 terendah adalah sebesar Rp 8.991 per 1 US Dollar ditahun 2010, tertinggi terjadi tahun 2018 sebesar Rp 14.481 per 1 US Dollar dan rata-rata kurs tahun 2008 sampai dengan tahun 2019 adalah sebesaar Rp 11.778,92 per 1 US Dollar. Kemudian untuk pertumbuhan ekonomi tahun 2008 sampai dengan tahun 2019 terendah adalah sebesar 4,6% dan tertinggi adalah sebesar 6,2% tahun 2010 serta rata-rata pertumbuhan ekonomi dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2019 adalah sebesar 5,34%.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier sederhana, uji koefisien determinasi (R2) dan uji statistik (uji t dan uji F) dihitung dengan menggunakan program Microsoft excel dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil analisis data**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Coefficient** | **Sig.** |
| 1 | Constant | 9,6830 | 0,0050 |
| 2 | Inflasi | -0,4464 | 0,0165 |
| 3 | Kurs | -0,0002 | 0,2750 |
|  | R2 | 0,4929 |  |
|  | F sig | 0,0470 |  |

Sumber: Output MS. Excel, (2020)

Tabel 1 dapat dibuat persamaan dan dapat dijelaskan:

Y = 9,6830 - 0,4464X1 - 0,0002X2

1. Konstanta menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada saat variabel bebas inflasi dan kurs sebesar 9,6830.
2. Koefisien regresi minus 0,4464 bahwa inflasi memberikan pengaruh negatif, apabila inflasi meningkat sebesar satu satuan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,4464, dengan asumsi variabel kurs tetap.
3. koefisien regresi minus 0,0002 menunjukkan bahwa kurs memberikan pengaruh negatif, apabila kurs meningkat satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0002, dengan asumsi variabel inflasi tetap.

Hasil uji t (uji secara parsial) sebagai berikut:

1. Inflasi diperoleh t sig < α5% (0,0165< 0,05) dapat dinyatakan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Kurs diperoleh t sig > α5% (0,2750> 0,05) dapat dinyatakan kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil uji F diperoleh F sig < α5% (0,0470< 0,05) dapat dinyatakan secara simultan inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil uji koefisien determinasi (R2) *R Square* 0,4929 atau sebesar 49,29% variabel bebas inflasi dan kurs menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sementara sebesar 50,71% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tidak diteliti.

**Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan hasil dan t sig < α5% (0,0165< 0,05). Hal tersebut karena semakin tinggi inflasi maka semakin rendah tingkat daya beli masyarakat dan akan berdampak pada perekonomian dan hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa laju inflasi yang melonjak dapat membawa pengaruh negatif bagi pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan ketidakstabilan dalam perekonomian, (Safuridar, 2018). Demikian penelitian yang dilakukan (Lubis, 3AD) bahwa inflasi memiliki korelasi yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Pengaruh Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kurs berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan hasil uji t sig > α5% (0,2750> 0,05). Hal tersebut karena semakin tinggi nilai tukar dan melemahnya rupiah memberikan dampak terhadap harga barang terutama barang-barang impor dan barang-barang bahan baku produk impor untuk produk dalam negeri, yang akhirnya memberikan pengaruh kenaikan harga barang dan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

1. **PENUTUP**

Kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Inflasi dan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indoensia.
3. **REFERENSI**

Arifin, I., & Giana, H. 2009. **Membuka Cakrawala Ekonomi**. Jakarta: PT. Setia Purna.

Boediono. 1999. **Teori Pertumbuhan Ekonomi**. Yogyakarta: BPFE.

Lubis, I. F. (3AD). Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesia. **Jurnal QE**, 01.

Mukarramah, Yolanda, C., & Zulkarnain, M. 2019. Analisis Pengaruh Belanja Modal dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. **Jurnal Samudra Ekonomika**, 3(2).

Nanga, M. 2005. **Makro Ekonomi (Teori, Masalah dan Kebijakan)**. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Purba, J. H. V, & Magdalena, A. (n.d.). **Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.**

Safuridar. 2018. Peranan Instrumen Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh. **Jurnal Samudra Ekonomika**, 2(1), 38–52.

Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. 2007. **Ilmu Makroekonomi**. Jakarta: Global Komunikasi.

Subandi. 2012. **Sistem Ekonomi Indonesia**. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, S. 2000. **Pengantar Teori Makro Ekonomi**. Jakarta: Rajawali Pers.

Sularso, H., & Yanuar, E. R. 2011. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. **Media Riset Akuntansi**, 1(2).

Todaro, Michael. 2000. **Pembangungan Ekonomi di Dunia Ketiga**. Jakarta: Erlangga.

Yulianti, R., & Khairuna. 2019. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh periode 2015-2018 dalam Perspektif Ekonomi Islam. J**urnal Akuntansi Muhammadiyah**, 9(2).

Zulkarnain, M. 2017. **Pengaruh Rasio Keuangan Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Melalui Alokasi Belanja Modal di Kabupaten dan Kota Provinsi Aceh**. Universitas Sumatera Utara.